

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SAROLANGUN

Nurul Andi Auliya¹, Maizar Karim², Nurfadilah³.

¹Universitas Jambi: nurulandiauliya2019@gmail.com

WA: 087743279228

Artikel Info

Received :1 Januari 2024
Reviwe :30 Maret 2024
Accepted : 2 April 2024
Published :30 April 2024

Abstract

This research aims to identify and analyze the cultural values contained in the folklore of Sarolangun Regency. The research method used is qualitative, by analyzing the folklore of Sarolangun Regency. Research data is in the form of sentences and dialogue excerpts. The data source is the book 13 Folk Tales of Sarolangun Regency. The research results show that there are a number of cultural values reflected in these folk tales, the most prominent values are the relationship between humans and society and the relationship between humans and their environment. This research provides a deeper understanding of the cultural heritage of the people of Sarolangun Regency through the medium of folklore. The conclusion of this research is the importance of preserving and appreciating cultural values in folklore as an inseparable part of local cultural identity.

Keywords: *cultural values, folklore, local cultural identity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menganalisis cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Data penelitian berupa kalimat dan kutipan dialog. Sumber data adalah buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut, nilai yang paling menonjol adalah hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sarolangun melalui medium cerita rakyat. Simpulan dari penelitian ini adalah pentingnya melestarikan dan menghargai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat sebagai bagian tidak terpisahkan dari identitas budaya lokal.

Kata kunci: *nilai-nilai budaya, cerita rakyat, identitas budaya lokal*

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Sarolangun terletak di Provinsi Jambi. Kabupaten Sarolangun terkenal dengan motto daerah “Sepucuk Adat Serumpun Pseko”. “Sepucuk Adat”

melambangkan masyarakat Kabupaten Sarolangun harus patuh pada Pucuk Pimpinan baik Pimpinan Daerah, Pimpinan Adat atau Pimpinan Agama maupun Pimpinan masyarakat yang lain. “Serumpun

Pseko” berarti masyarakat Sarolangun harus selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari pusako Nenek Moyang yang sudah turun temurun dan merupakan warisan dan nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan (Ashshiddiqi, 2022).

Terdapat beragam lisan atau cerita rakyat di Kabupaten Sarolangun yang mengandung nilai-nilai budaya. Buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun ialah salah satu wujud dokumentasi beragamnya cerita rakyat dari Kabupaten Sarolangun. Buku antalogi tersebut disusun oleh Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Pemerintah Kabupaten Sarolangun pada tahun 2010. Sesuai dengan judul buku, di dalam buku tersebut terdapat 13 cerita rakyat Kabupaten Sarolangun, yaitu : Riwayat Batin V; Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler; Anak Dewa Turun Mandi; Asal Mulo Bukit Lupo; Asal Mulo Gong Pusako dan Asal Nama Desa Pulau Lintang; Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong; Asal Usul Desa Hilang; Penghuni Danau Biaro; Riwayat Puyang Jenggot; Kisah Pucuk Talun Raden Anom; Asal Usul Desa Sungai Abang; Asal Usul Tari Kain dan Kromong Mandiangin; dan Tarian Ayam Biring.

Cerita rakyat ialah bagian dari sastra lisan. Dalam perkembangan sastra secara menyeluruh, sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu: kekayaan kebudayaan lokal, kekayaan sastra Indonesia, kekayaan kebudayaan Indonesia, sarana apresiasi sastra, landasan penciptaan; pengetahuan dasar komunikasi; kontribusi terhadap ilmu sastra; dan kontribusi terhadap linguistik (Karim, 2015). Cerita rakyat muncul di beberapa daerah melalui sejarah lisan yang berkembang turun temurun yang memiliki makna dan tujuan (Fitria et al., 2023). Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki peran penting dalam tradisi sastra suatu budaya.

Sastra sendiri dapat didefinisikan sebagai karya-karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi untuk menyampaikan gagasan, nilai, atau pengalaman manusia. Sastra menggambarkan kehidupan kenyataan sosial (Damono, 2020). Cerita rakyat, yang sering kali disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memenuhi kriteria tersebut dan dapat dianggap sebagai bagian integral dari sastra. Cerita rakyat berciri-ciri diwariskan secara lisan, diwariskan dari generasi ke generasi, penciptanya tidak diketahui, penuh dengan nilai luhur, tradisi, versi yang beragam, dan banyak varian (Karmini, 2020).

Cerita rakyat mengandung berbagai nilai-nilai budaya, di antaranya hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Karim, 2015). Fokus penelitian ini adalah hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Fokus penelitian pada hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dipilih dengan pertimbangan untuk menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal yang menjadi identitas khas masyarakat setempat. Hubungan manusia dengan masyarakat mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur interaksi sosial mereka. Analisis terhadap hubungan ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat setempat memandang kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan budaya mereka. Hubungan manusia dengan lingkungannya dipilih untuk mengeksplorasi cara masyarakat Kabupaten Sarolangun menjaga keseimbangan ekosistem dan

memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

Terlepas dari kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyatnya, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap pengetahuan dan pelestarian cerita rakyat menurun. Posisi cerita rakyat saat ini bisa dikatakan semakin terabaikan seiring perkembangan teknologi. Cerita rakyat masih diingat hingga saat ini, namun tidak lagi digemari oleh generasi muda sejak berkembangnya teknologi (Rahim, 2017). Era yang serba modern memudahkan pencarian atau pemerolehan informasi, sehingga budaya luar berkembang dengan pesat terutama dikalangan generasi muda. Mereka meniru perilaku, penampilan, gaya hidup, bahkan gaya bicara. Perilaku imitasi generasi muda saat ini yang lebih mengidolakan budaya luar menjadi salah satu faktor penyebab budaya lokal dan nasional perlahan-lahan ditinggalkan (Syuhada et al., 2018).

Faktor lain yang membuat cerita rakyat kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena cerita rakyat masih belum dipublikasikan secara luas. Hal ini menjadi perhatian serius karena dikhawatirkan masyarakat akan kehilangan identitas mengingat cerita rakyat membawa nilai-nilai budaya yang berharga bagi generasi mendatang. Minimnya apresiasi dan minat masyarakat terhadap cerita-cerita ini berpotensi mengancam keberlangsungan serta pelestariannya. Padahal cerita rakyat Kabupaten Sarolangun mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Menjaga dan memahami nilai budaya dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun menjadi suatu hal yang penting. Oleh sebab itu, mengungkap nilai-nilai budaya cerita rakyat Kabupaten Sarolangun dianggap sebagai tindakan alternatif upaya pelestarian dan penyelamatan cerita rakyat beserta nilai-

nilai budaya yang mulai terkikis oleh perkembangan teknologi. Pentingnya memahami nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun tidak hanya sekadar upaya pelestarian, tetapi juga membangun rasa kebanggaan, identitas bagi masyarakat setempat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya nasional. Kebudayaan yang terjaga dengan baik dari suatu daerah akan menjadi bagian penting dalam memperkuat keragaman budaya di Indonesia. Sastra daerah atau cerita rakyat dapat menguatkan budaya lokal supaya tidak tergerus oleh budaya luar (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Beberapa penelitian dilakukan oleh peneliti lain dengan kajian yang sama, yaitu penelitian oleh Intan Kholida Dj. S (2023) yang berjudul "Nilai Budaya Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyiit sebagai Alternatif Bahan Ajar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyiit sebagai bahan ajar alternatif SMP Adhyaksa 1 Jambi. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Data dalam penelitian berasal dari kata, kalimat, kutipan percakapan dan hasil wawancara. Sumber data berasal dari buku Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyiit. Ditemukan nilai budaya dalam hasil penelitian yaitu, 1) Hubungan dengan Sang Pencipta (kebiasaan berdoa, perasaan syukur), 2) Hubungan dengan alam (penggunaan sumber daya alam yang benar), 3) Hubungan dengan manusia (melaksanakan musyawarah, kepatuhan terhadap adat, menjaga kerukunan, sikap bijaksana), 4) Hubungan dengan orang lain (keramahan dan kesopanan, rasa hormat, sikap gotong royong, perasaan kasih sayang, kepatuhan pada orang tua, menepati janji), dan 5) hubungan dengan diri sendiri (menjaga harga diri, sikap tanggung jawab, keberanian, sikap tegas).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Oky Akbar (2023) yang berjudul "Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Kabupaten Batanghari dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai budaya dalam cerita Tapa Malenggang, wujud kearifan lokal, dan untuk menemukan makna secara utuh dalam cerita. Hasil kajian meliputi tema dan pesan cerita, nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri serta kearifan lokal Kabupaten Batanghari baik dalam bentuk abstrak maupun aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan objektif untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Kabupaten Sarolangun. Penelitian dengan pendekatan objektif ialah penelitian yang kajiannya fokus pada karya sastra secara langsung, tidak dipengaruhi lingkungan, pengarang, atau pembacanya (Jayanti, 2022). Data penelitian berupa kalimat dan kutipan dialog dalam cerita rakyat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data berasal dari buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Parawisata Pemuda dan

Olahraga (Disbudparpora) Pemerintah Kabupaten Sarolangun. 13 cerita rakyat di Kabupaten Sarolangun. Cerita rakyat tersebut yaitu : *Riwayat Batin V; Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler; Anak Dewa Turun Mandi; Asal Mulo Bukit Lupo; Asal Mulo Gong Pusako dan Asal Nama Desa Pulau Lintang; Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong; Asal Usul Desa Hilang; Penghuni Danau Biaro; Riwayat Puyang Jenggot; Kisah Pucuk Talun Raden Anom; Asal Usul Desa Sungai Abang; Asal Usul Tari Kain dan Kromong Mandiangin; dan Tarian Ayam Biring.*

Teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Peneliti membaca objek penelitian berupa buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun dengan cermat secara berulang, lalu peneliti mencatat setiap data yang terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya. Teknik catat dilakukan guna mendokumentasikan hasil temuan. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Peneliti menggunakan kode untuk menganalisis data. Peneliti melakukan pengkodean dalam menganalisis data untuk memudahkan dalam klasifikasi data sehingga dapat diinterpretasikan dengan baik. Kode dibuat berdasarkan urutan cerita, kode C1 untuk cerita rakyat urutan pertama, C2 untuk cerita rakyat urutan kedua, dan seterusnya. Kemudian, setiap data akan diberikan angka sesuai dengan urutan temuan data, 01 kode untuk data pertama, 02 kode untuk data temuan kedua, dan seterusnya.

Tabel 1. Daftar judul cerita rakyat

No	Kode	Judul Cerita Rakyat
1.	C1.00	<i>Riwayat Bathin V Asal Usul Sarolangun</i>
2.	C2.00	<i>Asal Usul Prasasti Kapal Hekwieler</i>
3.	C3.00	<i>Anak Dewa Turun Mandi</i>
4.	C4.00	<i>Asal Mula Bukit Lupa</i>
5.	C5.00	<i>Asal Mulo Gong Pusako dan Asal Nama Desa Pulau Lintang</i>
6.	C6.00	<i>Cerita Elang Sikat Lang Sigonggong</i>
7.	C7.00	<i>Asal Usul Desa Hilang;</i>
8.	C8.00	<i>Penghuni Danau Biaro</i>
9.	C9.00	<i>Riwayat Puyang Jenggot</i>
10.	C10.00	<i>Kisah Pucuk Talun Raden Anom</i>
11.	C11.00	<i>Asal Usul Desa Sungai Abang</i>
12.	C12.00	<i>Asal Usul Tari Kain dan Kromong Mandiingin</i>
13.	C13.00	<i>Tarian Ayam Biring</i>

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data ditemukan sejumlah nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut, nilai yang paling

banyak ditemukan adalah hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan lingkungannya, sesuai dengan fokus penelitian. Berikut tabel data berdasarkan hasil analisis.

Tabel 2. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

No	Kode	Kutipan
1.	C5.04	<i>Kebiasaan masyarakat Desa Pulau Lintang apabila pergantian Kepala Desa maka “Gong Pusako” tersebut dikeluarkan serta dilihat kain pembungkusnya sebagai pertanda kinerja Kepala Desa sebelumnya.</i> <i>Dan ini sudah menjadi adat tradisi masyarakat Desa Pulau Lintang apabila terjadi pergantian Kepala Desa.</i>
2.	C7.06	<i>Hingga akhirnya para penduduk mengadakan musyawarah disalah satu rumah warga.</i>
3.	C7.07	<i>Penduduk : “Benar Kakek, kami takut sekali, kami takut mereka datang untuk menjajah kita, kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan untuk menyelamatkan Desa ini dan anak isteri kami Kek?, dapatkah kakek membantu kami?</i>
4.	C7.08	<i>Dengan kepergian para penjajah Belanda itu, para penduduk Desa sepakat agar Desa itu tetap dihilangkan karena mereka berfikiran, bahwa mereka akan aman dan jauh dari bahaya penjajah.</i>

Tabel 3. Hubungan Manusia dengan Alam

No.	Kode	Kutipan
1.	C2.01	<i>Jadi meningkatnya peredaran uang disini dapat dirasakan oleh semua golongan terutama buruh, petani, pedagang dan nelayan.</i>
2.	C3.03	<i>Pada suatu hari disaat sang suami pergi berburu kehutan mencari kebutuhan hidup.</i>
3.	C6.05	<i>Dahulu ada seorang wanita yang hidup bersama anaknya, mereka hidup dari bersawah dan berladang.</i>
4.	C8.09	<i>Pada suatu hari, Makcek Gedang pergi ketepi danau untuk mencari ubi arang (pengganti beras) untuk kebutuhan sehari-hari, karena masa itu beras susah dicari panen selalu gagal karena banyak hama.</i>
5.	C8.10	<i>Sedangkan Bujang Abu hendak pergi ke danau untuk mencari ikan dengan membawa seuntai jala.</i>
6.	C8.11	<i>Sepeninggalan Makcek Gedang, istrinya pun pergi mencari puntung. Hilir.....mudik Ni Andun mencari parang Ni Andun bingung "ai mano pulo mandauko, aku nak mencari puntung".</i>

Pembahasan

Dua data (C5.04) menggambarkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Pulau Lintang mematuhi adat dengan tetap mengeluarkan Gong Pusako serta mereka melihat pembungkusnya sebagai tanda kinerja kepala desa sebelumnya, ketika sudah tiba saatnya pergantian kepala desa yang baru. Bagi masyarakat Desa Pulau Lintang, pergantian Kepala Desa tidak hanya menjadi perubahan administratif semata, melainkan sebuah peristiwa yang dihargai dengan sangat serius sesuai adat setempat. Kebiasaan mengeluarkan "Gong Pusako" sebagai simbol pergantian kepemimpinan menjadi cerminan nilai-nilai simbolis yang diberikan masyarakat pada artefak tersebut. Pentingnya gong tidak hanya terletak pada keberadaannya, tetapi juga pada kain pembungkusnya, yang dijadikan pertanda kinerja Kepala Desa sebelumnya. Proses ini menjadi ritus yang menggambarkan penghormatan terhadap masa lalu, sekaligus memberikan pijakan bagi kepemimpinan

yang baru. Melalui adat ini, masyarakat Desa Pulau Lintang menunjukkan ketaatan pada adat, penghargaan mereka terhadap warisan budaya, serta menciptakan sebuah siklus kontinuitas. Siklus ini menciptakan alur keberlanjutan di mana nilai-nilai, adat, dan praktik-praktik tetap berlanjut dari satu generasi ke generasi. Adat merupakan peraturan yang harus dipatuhi dan diikuti dalam suatu kelompok masyarakat (Dj. S et al., 2023). Melalui praktik yang dilakukan masyarakat dapat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut patuh pada adat yang ada.

Berdasarkan data (C7.06) dapat diketahui bahwa penduduk melakukan musyawarah agar mereka bisa menemukan cara untuk mencegah datangnya penjajah Belanda ke desa mereka, Desa Mentawak. Penduduk kemudian melakukan musyawarah dengan mengikut sertakan seorang kakek yang dihormati di desa. Penduduk mengikuti apa pun yang dilakukan sang kakek, yaitu dengan menutup pandangan orang di luar desa

terhadap Desa Mentawak sehingga mereka berhasil membuat penjajah pergi dari desa mereka. Setelah mengetahui upaya mereka membuahkan hasil, mereka kembali membuat kesepakatan bersama. Mereka sepakat Desa Mentawak yang mereka tinggali tetap dihilangkan dari pandangan orang luar desa, demi keamanan desa dan penduduk di dalamnya (C7.08).

Musyawarah berarti berkumpul untuk membicarakan suatu perkara dan masing-masing individu memberikan pendapat, setelahnya diambil kesimpulan (Mubarok, 2019). Musyawarah ialah salah satu wujud kedewasaan dalam menyelesaikan masalah karena musyawarah mengajarkan cara menghargai pendapat orang lain dan tidak egois. Keputusan yang diambil dalam musyawarah didasarkan pada kesepakatan bersama, bukan kesepakatan perseorangan atau suatu kelompok saja. Dalam bermusyawarah, orang-orang berkumpul untuk menyelesaikan masalah secara bersama. Musyawarah bertujuan memperoleh kesepakatan dalam menyelesaikan masalah (Darazah et al., 2022).

Data (C7.07) merupakan ungkapan kekhawatiran penduduk terhadap penjajah. Cinta tanah air tergambar dalam perasaan peduli dan kekhawatiran mereka atas keamanan serta keutuhan desa yang mereka tinggali. Cinta tanah air ialah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan tinggi terhadap bangsanya (Mahbubi, 2022).

Dua data (C2.01 dan C2.02) menunjukkan kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA). Berdasarkan data (C2.01) dapat diketahui bahwa mata pencarian masyarakat adalah buruh, petani, pedagang, dan nelayan. Petani dan nelayan merupakan kegiatan yang memanfaatkan SDA.

Pemanfaatan SDA adalah salah satu wujud hubungan manusia dengan lingkungannya. Manusia memanfaatkan SDA untuk berbagai kebutuhan, seperti makanan, air, energi, dan bahan bangunan. Contohnya berburu, beternak, berkebun atau bertani, dan kegiatan lainnya yang memanfaatkan SDA. Berikut data yang menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungannya (C3.03 dan C6.05).

Ditemukan juga kegiatan yang memanfaatkan SDA lainnya dalam cerita rakyat ke delapan yang berjudul Penghuni Danau Biaro berikut datanya (C8.09, C8.10, dan C8.11).

Dari tiga data tersebut, dapat diketahui bahwa ada kegiatan pemanfaatan SDA berupa memanfaatkan hasil alam untuk kebutuhan pangan, seperti mencari ubi dan mencari ikan. Kemudian dari data dapat diketahui bahwa mereka memanfaatkan juga puntung kayu. Makcek Gedang, Bujang Abu, dan Ni Andun memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Makcek Gedang pergi ke tepi danau untuk mencari ubi arang sebagai pengganti beras, menggambarkan ketergantungan mereka pada sumber daya alam sebagai sumber makanan utama, terutama ketika panen beras gagal karena serangan hama. Bujang Abu dengan membawa jala, menunjukkan niatnya untuk memanfaatkan danau sebagai sumber ikan, memberikan contoh lain bagaimana masyarakat dalam cerita tersebut bergantung pada sumber daya alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian, ketika Makcek Gedang pergi, istrinya pergi mencari puntung, dan Ni Andun mencari parang, memberikan ilustrasi lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat dalam cerita ini secara langsung terlibat dalam mencari dan menggunakan sumber daya alam. Tindakan mencari puntung dan parang menunjukkan bahwa masyarakat dalam cerita tersebut tidak hanya bergantung

pada sumber daya alam untuk kebutuhan pangan, tetapi juga untuk bahan-bahan sehari-hari dan alat-alat yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, melalui tiga data (C8.09, C8.10, dan C8.11) dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh tersebut memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai cara untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam buku 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun terdapat nilai-nilai budaya meliputi hubungan manusia dengan masyarakat berupa musyawarah, patuh pada adat, dan cinta tanah air. Ditemukan juga hubungan manusia dengan alam dalam wujud pemanfaatan sumber daya alam yang baik.

Melalui penelitian terhadap buku 13 *Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun*, dapat disimpulkan pula bahwa buku tersebut membawa nilai-nilai budaya yang kaya dan relevan untuk dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Kisah-kisah dalam buku mencerminkan pentingnya musyawarah, ketaatan pada adat, dan cinta tanah air sebagai perekat sosial dalam masyarakat Sarolangun. Selain itu, hubungan manusia dengan alam juga tergambar melalui cerita-cerita yang menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak. Tidak hanya itu buku tersebut bukan hanya sekadar kumpulan cerita rakyat, tetapi juga merupakan gambaran nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pedoman berharga dalam menjaga identitas budaya dan harmoni antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, P. (2010). 13 Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun. Pemerintah Kabupaten Sarolangun.

Akbar, O., Karim, M., & Warni, W. (2023). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Masyar Rahim, N. A., Affendi, N. R. N. M., & Pawi, A. A. A. (2017). Dissemination of values and culture through the e-folklore. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(1), 32–36.

akat Kabupaten Batanghari Dalam Cerita Tapa Malenggang: Suatu Kajian Semiotik. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 93.

<https://doi.org/10.33087/aksara.v7i1.496>
Ashshiddiqi, F. (2022). Pengaruh Perubahan Batas Minimal Usia Nikah Terhadap Kasus Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Sarolangun Provinsi Jambi Perspektif Masalah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darazah, S. S. F., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 200–207. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2344>

Dj. S, I. K., Fitrah, Y., & Rahmawati, R. (2023). Nilai Budaya Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v4i2.44386>

Fitria, A., Sinaga, A., Akhyaruddin, A., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Sejarah “Asal-Usul Angso Duo Jambi.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 114–122.

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1507>

- Jayanti, M. D. (2022). Pendekatan Ekspresif Dan Objektif Dalam Novel “Mencari Perempuan Yang Hilang.” Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, 4(1), 79–88.
- Karim, M. (2015). Menyelisik Sastra Melayu. Yogyakarta:Histokultura.
- Karmini, N. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Rajapala. Mudra Jurnal Seni Budaya, 35(1), 22–29.
- Mahbubi. (2012). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran. MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 4(2), 147–160.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3550>
- Rahim, N. A., Affendi, N. R. N. M., & Pawi, A. A. A. (2017). *Dissemination of values and culture through the e-folklore. Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(1), 32–36.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai Fasilitator dan Efektivitas belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(1).
- Syuhada, Murtdlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya), 2(2), 188–195.